

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 LatarBelakang

Bicara tentang tokoh pendidikan ataupun pelopor perjuangan kaum perempuan, sebagian besar masyarakat tentu lebih mengenal R.A Kartini. Memang, banyak tokoh perempuan hebat yang menjadi pahlawan pendidikan dan tokoh perjuangan bagi perempuan. Banyak orang menganggap perjuangan hanya dengan mengangkat senjata, tetapi tidak bagi sebagian kaum perempuan-perempuan pada masa itu. Perjuangan kaum perempuan juga bisa dilakukan dalam hal tulisan dan juga pemikiran-pemikirannya.

Perempuan kini tengah menjadi sorotan. Di era perkembangan zaman seperti saat ini masyarakat mulai mengakui keberadaan perempuan yang semakin maju dan mulai menunjukkan diri mereka. Keadaannya tentu berbedah ketika masyarakat belum mengenal pendidikan. Perempuan tidak leluasa untuk berekspresi dan bersosialisasi. Perempuan masa kini sudah berani mengekspresikan diri dan mandiri tanpa terkekang oleh adat dan mitos dalam masyarakat. Mereka mulai meretas karir untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan diri demi masa depan. Masyarakat yang mulai merasakan pentingnya pendidikan bagi perempuan pun mulai terbuka dan mengakui sosok perempuan-perempuan hebat penggerak perjuangan dan pendidikan bagi kaum perempuan tersebut.

Pada awal abad ke-20, kondisi kaum perempuan masih sangat terikat dengan kultur yang terdapat di masyarakat. Kehidupan perempuan terkukung oleh tradisi yang dibalut kedalam adat yang telah mengakar di dalam sistem patriarki maupun matriarki. Pada saat itu, posisi perempuan dalam kehidupan sosial jauh lebih rendah daripada laki-laki. Kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi, hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan dengan kaum lelaki.

Keterbelakangan menjadi gambaran umum sebagian besar perempuan pribumi. Perempuan berpendidikan hanya terpusat diperkotaan yang jumlahnya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan yang terbelakang “tidak berpendidikan”. Perempuan berpendidikan ini dikenal sebagai elite modern. Elite perempuan modern ini didominasi oleh keturunan bangswan saja. Mengingat pada saat itu, pendidikan hanya dirasakan oleh golongan tertentu dalam hirarki masyarakat pribumi.

Perjuangan kaum perempuan di Jawa, pada periode ini dilakukan melalui organisasi perserikatan dan pers. Sebagian besar organisasi perempuan tersebut mendirikan sekaligus mengelola surat kabar khusus perempuan sebagai media pendukung kegiatan mereka. Perserikatan perempuan semula masih bersifat sosial dan non-politis. Masalah perkawinan dan pendidikan menjadi agenda kegiatan mereka. Dalam bidang perkawinan, perserikatan perempuan mengupayakan agar poligami, keputusan untuk menikah, cerai dan warisan dapat dimusyawarahkan bersama dengan kaum perempuan dan tidak merugikan pihak perempuan.

Sedangkan pers khusus perempuan di Jawa diawali pada tahun 1908 dengan diterbitkannya surat kabar “Poetri Hindia” yang membawa ide-ide kemajuan bagi kaum priyayi perempuan, namun berita/tulisannya tidak seberani pers perempuan di Sumatera. Sehingga kedepannya akan banyak bermunculan surat kabar khusus perempuan di pulau Jawa seperti surat kabar Putri Mardika, Estri Oetomo dan lain-lain. Kemudian di Sumatera Barat sendiri perjuangan perbaikan nasib perempuan melalui pers diawali pada tahun 1912 dengan diterbitkannya surat kabar “Soenting Melajoe”.

Soenting Melajoe dihajatkan sebagai surat kabar perempuan reformis, yang bisa digunakan intelektual perempuan Minangkabau merangsang perempuan lain untuk mengejar kemajuan dan perbaikan nasib mereka. Siti Roehana (Rohana Kudus) sebagai dewan redaksi surat kabar ini. Surat kabar adalah senjata yang ampuh dari kalangan pergerakan. Disinilah mereka mengungkapkan pemikiran politik sekaligus mengikat pembacanya kedalam satu komunitas.

Rohana Kudus merupakan perempuan Minangkabau yang mencoba menaburkan benih “pembebasan” dan melakukan pemberdayaan perempuan, karena ketika itu perempuan sedang berada dalam ranah marjinal yang sangat berlebihan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, akibat konstruksi budaya. Artinya perempuan dipetakan atau dipolakan sebagai kaum yang memiliki ranah kerja yang sentralistiknya domestik yang sering dianekdotkan dengan sumur, dapur, kasur”. Kedua, akibat pemberdayaan perempuan yang belum merata. Pemberdayaan ini sangat terkait dengan pendidikan, sebab keterbelakangan perempuan dominan disebabkan oleh rendahnya pendidikan yang

dimiliki oleh kaum perempuan tersebut. Dalam perpektif masyarakat “kontruksi gender” pendidikan bagi perempuan mempunyai keterbatasan, mengingat pekerjaan perempuan itu sudah jelas, sebagai “pelayan rumah tangga”.

Di Minangkabau, pergerakan perempuan diawali dengan edukasi dan pemberdayaan perempuan oleh perempuan itu sendiri. Tokoh perempuan Minangkabau yang mencoba konsern dalam perjuangan pendidikan perempuan ini diantaranya adalah Rahmah El-Yunusiah dan Rohana Kudus (Siti Rohana).

Masing-masing mempunyai institusi pendidikan khusus untuk perempuan. Secara sosiologis historis, institusi pendidikan yang dihadirkan oleh kaum perempuan ini, sebagai simbol perjuangan dan perlawanan kaum perempuan dari ketidakadilan budaya dalam menengahi mereka. Ketidakadilan itu, muncul dari perspektif yang tidak seimbang dalam melihat perempuan sebagai komunitas yang memiliki sumber daya manusia, dimana perempuan hanya dipandang dari sisi biologis.. Maka, wilayah kerja perempuan ditetapkan dalam tiga dimensi (sumur, kasur, dan dapur). Diini terlihat ada ketidakadilan sosial cultural terhadap perempuan.

Melalui surat kabar diharapkan ide-ide perjuangan kaum perempuan itu dapat tepat pada sasaran. Perlu diingat pers pada zaman kolonial memang sangat memberikan peranan penting untuk menuju pergerakan kemerdekaan. Akan tetapi kebebasan pers masih sangat sempit karena pemerintah kolonial mengawasi pergerakan pers yang bias mngancam kedudukannya di Indonesia. Akan tetapi

sejak kebangkitan nasional 1908 terjadi perubahan. Pers sudah mulai lebih bebas bergerak.

Bicara mengenai pers ataupun media, anggapan media sebagai dunia laki-laki ini, dibarengi dengan munculnya tiga hal yang menggambarkan persoalan perempuan di media massa yang masih bias gender. Pertama, seputar penggambaran sosok perempuan di media massa yang masih kurang sensitif gender dan cenderung menyudutkan posisi kaum perempuan. Dalam berita kriminal, perempuan banyak disorot terkait masalah kekerasan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Perempuan digambarkan sebagai objek eksploitasi, sebagai tersangka, atau sebagai korban. Bahkan ada anggapan bahwa perempuan dianggap ‘mengundang’ (memancing) tindak kriminalitas atas diri mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana gerakan perjuangan kaum perempuan melalui pers/media serta apa gagasan dan pemikiran yang muncul dari tokoh pers wanita pertama di Indonesia melalui tulisan-tulisannya dengan judul “PEMIKIRAN SITI ROHANA DIBIDANG PERS BERKAITAN DENGAN PERJUANGAN KAUM PEREMPUAN 1912 – 1972.”

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Pemikiran Siti Rohana dalam lintasan pers mengenai perjuangan kaum perempuan

2. Peranan Siti Rohana dalam pers yang berhubungan dengan perjuangan perempuan
3. Upaya Siti Rohana dalam memperjuangkan semangat perjuangan kaum perempuan
4. Faktor pendorong Siti Rohana berjuang dalam bidang pers
5. Kendala yang dihadapi Siti Rohana dalam perjuangan kaum perempuan di bidang pers.

1. 3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang akan dikaji, maka perlu kiranya membatasi permasalahan penelitian ini, yaitu : “Pemikiran Siti Rohana Dalam Memperjuangkan Kemajuan Kaum Perempuan (1912 – 1972) ?”

1. 4 Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Siti Rohana?
2. Bagaimana peranan Siti Rohana dibidang pers?
3. Bagaimana perjuangan Siti Rohana melalui pendidikan dan pers bagi kemajuan kaum perempuan dibidang pendidikan dan ekonomi?

1. 5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui latar belakang kehidupan Siti Rohana
2. Untuk mengetahui peranan Siti Rohana dibidang Pers
3. Mengetahui perjuangan Siti Rohana melalui pendidikan dan pers untuk kemajuan kaum perempuan dibidang pendidikan dan ekonomi

1. 6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sering di identifikasi dengan tujuan penelitian, oleh sebab itu perlu dijelaskan manfaat penelitian dari penulisan ini adalah :

1. Sebagai landasan dalam perjuangan dan perwujudan emansipasi perempuan di Indonesia
2. Untuk menambah khazanah ilmu sejarah khususnya kajian mengenai perjuangan dan pergerakan perempuan melalui pers wanita
3. Memberikan informasi bagi pembaca tentang latar belakang perjuangan kaum perempuan melalui pers oleh tokoh Siti Rohana pada kurun waktu 1912 – 1972
4. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap hasil penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan.
5. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan umumnya dan UNIMED khususnya